

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut pendapat Bawekes et al (2018), teori keagenan tentang hubungan kerjasama dari pihak pemegang saham sebagai *principal* dan pihak manajemen sebagai agen. Koneksi agensi timbul ketika salah satu pihak (*principal*) adalah pemilik perusahaan demi melaksanakan jasa untuk para prinsipal dalam mendelegasi wewenang pada keputusan suatu agen. Pihak prinsipal ingin pengembalian yang tinggi dalam investasi yang dikeluarkan perusahaan, agen memiliki kepentingan pribadi demi mendapatkan kompensasi lebih besar dari kinerjanya. Hal ini menggambarkan adanya gesekan antar prinsipal dan agen disebabkan pemilik modal dan pengelola modal atau pihak manajemen, benturan kepentingan inilah antara agen dan prinsipal disebut dengan *conflict of interest*.

Teori agensi menekankan pentingnya penyerahan operasional perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Menghormati hak dan wewenang pihak lain. Apabila jika diintervensi itu dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan (Suliyanto, 2008:29-30).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan permasalahan agensi inilah yang membuat pihak perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu mengalami peningkatan dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga pihak prinsipal memberikan apresiasi kepada agen (*rationalization*), dengan tingkat arogansi yang tinggi (*arrogance*), serta kesempatan dan peluang untuk melakukan kecurangan (*opportunity*) dan bagaimana cara menutupi kecurangan ini (*kompetence*) yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*).

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fitrawansyah (2014:7), mengungkapkan bahwa *fraud* merupakan masalah klasik dalam dunia bisnis banyak bentuk dan ragam *fraud* yang terjadi sejak dulu hingga sekarang , bahkan disadari ataupun tidak disadari *fraud* itu terjadi pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa audit dan anti-*fraud* sekalipun. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE: 2016), internal *fraud* (tindakan penyelewengan didalam perusahaan atau intitusi) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. *Fraud* terhadap Aset (*Asset Misappropriation*), penyalahgunaan aset perusahaan, apakah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadinya tanpa ijin dari perusahaan. Seperti kita ketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga *asset misappropriation* dikelompokkan menjadi 2 macam: (1) *Cash Misappropriation* merupakan penyelewengan terhadap aset yang berupa kas seperti penggelapan kas, (2) *Non-cash Misappropriation* merupakan penyelewengan terhadap aset yang berupa non-kas seperti menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.
2. *Fraud* Terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), ACFE membagi jenis *fraud* menjadi 2 macam, yaitu: (a) *financial*; (b) *non-financial*. (Arens (2011), mengatakan segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan. Misalkan: (1) memalsukan bukti transaksi, (2) mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, (3) menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, (4) menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya,
3. Korupsi (*Corruption*), ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu: (1) Konflik kepentingan (*conflict of interest*) merupakan benturan kepentingan seperti memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar, (2) Menyuap atau menerima suap, imbal-balik (*briberies and excoiation*), tindakan lain yang masuk dalam kelompok *fraud* ini adalah: menerima komisi,

membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

2.1.3 Laporan Keuangan (Financial Statement)

Menurut penelitian Agustina dan Pratomo (2019), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir dari proses pencatatan dan pelaporan data transaksi bisnis. Hasil dari laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu kondisi perusahaan oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai dasar atau acuan untuk pembuatan dasar keputusan. Manfaat laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen kepada semua pihak yang berkepentingan harus bersifat handal (*reliable*) dimana semua laporan keuangan harus penyajiannya secara benar (*faithfull representation*) agar tidak selalu menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Menurut pendapat yang dikemukakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting ada dalam perusahaan dikarenakan laporan keuangan adalah gambaran kinerja perusahaan selama satu periode apakah mengalami peningkatan kinerja atau sebaliknya. Laporan keuangan sangat berguna bagi para pengguna laporan perusahaan tersebut yang menaruh kepercayaan untuk mengelola dana yang di investasikan kepada perusahaan tersebut berharap semua laporan keuangan perusahaan dalam penyajiannya tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

2.1.4 Kecurangan dalam laporan keuangan(*fraudulent financial reporting*)

Kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut Pratiwi dan Nurbaiti, (2018), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan juga disebut kecurangan

manajemen, dengan keadaan kesengajaan dalam melaporkan keuangan dengan salah saji kepada saldo beban operasional dan saldo penjualan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan di laporan keuangan perusahaan. Kecurangan ini biasa dilakukan dengan memanipulasi kesalahan dalam pengungkapan atau kesalahan yang dibuat sengaja dalam penerapan ilmu prinsip akuntansi.

ACFE (2016) menggambarkan *fraud* dalam bentuk pohon (*fraud tree*) yang mempunyai tiga cabang meliputi penyimpangan aset (*asset misappropriation*) berupa kecurangan kas, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) meliputi pencatatan transaksi yang berbeda lebih awal dari waktu transaksi, dan korupsi (*corruption*) merupakan jenis *fraud* yang sulit dideteksi karena berhubungan dengan kerjasama dengan pihak lain juga yang menikmati hasil suap atau korupsi, dengan tujuan mempermudah pemberian keputusan dalam kesepakatan bisnis bersama.

Septriani dan Handayani (2018) menyatakan kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kekeliruan yang secara sengaja dengan penyajian salah saji dan sengaja lalai dalam mengkondisikan keuangan perusahaan yang dilakukan dengan sadar dari jumlah pelaporan keuangan perusahaan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, seperti manipulasi, pemalsuan dalam catatan laporan akuntansi juga dokumen- dokumen kelengkapan lainnya dari pelaporan keuangan yg disusun dengan asas tidak benar juga menghilangkan kejadian maupun transaksi penting laporan keuangan dan menerapkan prinsip akuntansi yang tidak benar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa kecurangan

laporan keuangan memang dibuat secara sengaja oleh pihak manajemen untuk mengelabui pihak pemberi dana di perusahaan dengan tujuan untuk memperkaya diri dengan mendapatkan keinginan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut penelitian Nasution *et al* (2019), kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan dengan menggunakan *F-Score Model*. *F-Score* adalah suatu bentuk ukuran yang di klaim dapat digunakan dalam pengukuran terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan. *F-Score* diperkenalkan oleh Denchow *et al*, (2011). Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dan diproksikan menggunakan *F-Score Model* sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

2.1.5 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

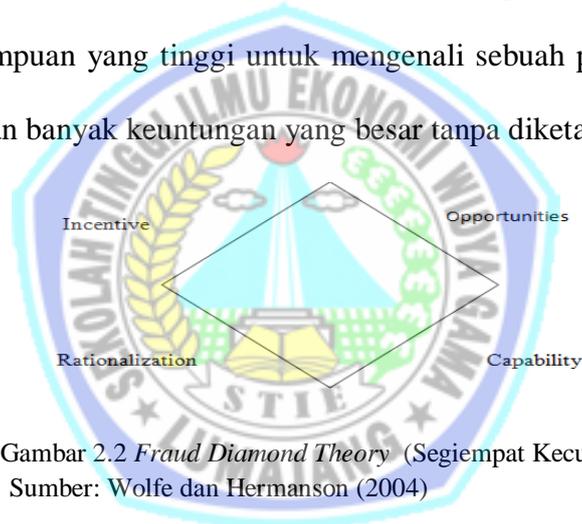
Menurut penelitian Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud triangle theory* merupakan suatu teori yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan dengan 3 faktor komponen dalam teori tersebut seperti: (1) tekanan (*pressure*) merupakan bentuk tekanan atau kondisi untuk melakukan kecurangan, (2) kesempatan (*opportunity*) merupakan keadaan yang menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan (3) rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan membenaran diri dengan bermacam cara untuk menutupi kecurangan tersebut.



Gambar 2.1 Fraud Triangle (Segitiga Kecurangan)
Sumber : ACFE (2016)

2.1.6 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat kecurangan)

Menurut penelitian Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa *fraud diamond theory* adalah teori pelengkap dari *fraud triagle* dengan menambahkan variabel kapasitas atau kemampuan (*capability*), kecurangan tidak dapat terjadi tanpa orang yang mempunyai kemampuan yang besar dalam melakukan kecurangan dalam setiap kesempatan yang ada. Peluang merupakan pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi membuat seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), tetapi seseorang tersebut harus memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengenali sebuah peluang dengan tepat dan mendapatkan banyak keuntungan yang besar tanpa diketahui pihak lain.

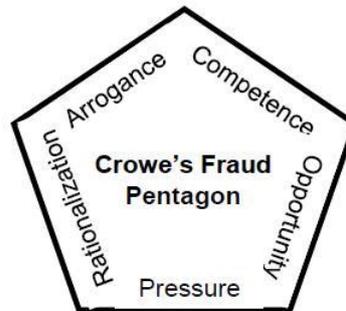


Gambar 2.2 *Fraud Diamond Theory* (Segiempat Kecurangan)
Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

2.1.7 *Fraud Pentagon Theory* (Teori Segilima kecurangan)

Menurut penelitian Damayani *et al* (2019) menyatakan bahwa *fraud pentagon theory* merupakan suatu teori pengembangan dari *fraud triagle theory* dan *fraud diamond theory* menjelaskan bagaimana penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga variabel yaitu: (1) *pressure* (tekanan), (2) *opportunity* (peluang), (3) *rationalization* (rasionalisasi), sedangkan *fraud diamond* penambahan satu variabel dari *fraud triangle* dengan menambahkan

variabel (4) *competence* (kemampuan), dan *fraud pentagon* hanya menambahkan satu variabel yaitu (5) arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.3 *Fraud Pentagon Theory* (Segilima Kecurangan)
Sumber: Crowe Howart (2012)

Fraud Pentagon Theory mempunyai lima elemen atau variabel meliputi :

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut penelitian Damayani *et al* (2019) menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan untuk melakukan kecurangan, tekanan gaya hidup dan ekonomi yang mendorong bagi perusahaan ataupun pihak manajemen untuk memanipulasi data sebuah laporan keuangan ketika terjadi penurunan ataupun mendekati kebangkrutan suatu perusahaan.

Tekanan (*Pressure*) dapat diproksikan dengan *external pressure* (tekanan eksternal), dikarenakan tekanan yang tinggi yang dialami bagi pihak manajemen untuk memenuhi segala harapan dari pihak ketiga, dengan mengatasi permasalahan atau segala tekanan tersebut perusahaan membutuhkan banyak hutang atau modal lebih untuk biaya eksternal agar perusahaan tetap berkembang atau kompetitif, pembiayaan riset dan 70 pengeluaran pembangunan atau modal (Bawekes *et al*, 2018:123).

Eksternal Pressure pada penelitian ini diproksikan dengan *rasio Leverage* (LEV) dengan rumus:

$$\text{Rasio Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity merupakan suatu kondisi yang dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam melakukan segala bentuk tindakan kecurangan seperti dewan direksi suatu perusahaan yang tidak pernah mengawasi segala rincian laporan keuangan suatu perusahaan (Damayani *et al.*, 2019). Sedangkan Ismawati dan Krisnawati (2017), peluang juga suatu kondisi dimana kesempatan untuk melakukan suatu kejahatan dengan memanipulasi segala data dan informasi keuangan perusahaan yang dilakukan karena kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan yang dapat menjadi peluang bagi pelaku kecurangan ini. Pelaku kecurangan ini muncul disebabkan ketidak patuhan dalam pengawasan internal atau audit internal bagi pihak komite.

Menurut penelitian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kecurangan laporan keuangan itu akan terjadi bila pihak perusahaan enggan melakukan pengawasan secara teratur sehingga memberikan kesempatan pada pihak yang melakukan kecurangan laporan keuangan demi memperkaya diri karena dianggap tindakan yang dilakukan tidak diketahui oleh pihak komite perusahaan.

Opportunity (peluang) dapat diproksikan dengan *nature of industry* dikarenakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam mengembangkan industrinya. Dalam suatu laporan keuangan terdapat akun yang mudah ditentukan oleh pihak perusahaan berdasarkan nilai estimasi perusahaan. Akun yang paling mudah

dikendalikan adalah akun persediaan, oleh sebab itu akun persediaan sangatlah tepat dalam melihat kondisi apakah perusahaan tersebut mengalami kecurangan dalam pelaporan keuangan di setiap perusahaan (Pardosi, 2015). *Opportunity* dalam penelitian ini dapat diproksikan kedalam *Nature Of Industry* dengan rasio total piutang dengan rumus :

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Persediaan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

3. *Rationalization* (Rasionalisasi).

Rasionalisasi dapat terjadi disebabkan pihak kecurangan mencari pembenaran atas segala kegiatannya yang berdampak kecurangannya. Para pelaku biasanya mencari banyak alasan yang rasional untuk membenarkan segala tindakan yang dilakukannya, seperti tindakan *earning management* merupakan faktor utama terjadinya suatu tindakan kecurangan laporan keuangan. *Earning management* adalah sebuah dampak dari pengguna prinsip akrual dari setiap penyusunan laporan keuangan, karena dianggap lebih adil dan rasional. Kelemahan dari sistem ini dapat digerakkan (*tuned*) untuk mengubah angka suatu laba yang dihasilkan suatu perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Prinsip akrual inilah yang dijadikan sebagai pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dan memberikan wawasan rasionalisasi dalam setiap pelaporan keuangan (Ismawati dan Krisnawati, 2017).

Rationalization (Rasionalisasi) dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan menggunakan Rasio Total Akrual (TATA) dengan rumus:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi merupakan keahlian pelaku untuk mengabaikan kontrol internal perusahaan dan sengaja mengembangkan strategi penyembunyian dengan mengamati kondisi sosial perusahaan untuk memuaskan hasrat kepentingan pribadinya, tanpa adanya kemampuan yang tinggi maka kecurangan tersebut tidak akan timbul dalam perusahaan tersebut (Ismawati dan Krisnawati 2017).

Menurut penelitian Septriani dan Handayani (2018), menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan sering melakukan perubahan dalam susunan direksi dikarenakan keadaan perusahaan tidak stabil. Pergantian direksi inilah yang menjadi faktor utama dalam kepentingan politik disetiap jajaran direksi, dalam mengurangi segala efektivitas segala kinerja manajemen sehingga beradaptasi dengan kinerja direksi baru.

Kemampuan dalam mengukur susunan direksi inilah yang dijadikan indikasi dengan faktor kemampuan dilambangkan dengan DCHANGE dan diukur dengan proksi menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria :

Variabel *dummy*, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi.

5. *Arrogance* (Arogansi).

Arogansi merupakan bentuk lain sifat sombong atau kurangnya hati nurani sebagai sifat arogan pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak bisa diberlakukan secara pribadi atau individu Agustina dan Pratomo (2019). Tingkat arogan yang tinggi menyebabkan banyak terjadinya kecurangan, karena sikap arogan yang dimiliki CEO *dapat* melakukan segala cara apapun untuk

bertahan dalam posisi tersebut, baik jabatan atau kedudukan yang dimiliki sekarang. Seorang CEO ingin menunjukkan kepada pihak luar akan status yang dimiliki sekarang dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan posisi saat ini (Septriani dan Handayani, 2018).

CEO duality mempunyai keterkaitan dengan teori agensi yang menerangkan bahwa kemungkinan CEO memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki saat ini untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi inilah berdampak pada rendahnya suatu fungsi pengawasan dalam perusahaan yang akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal mengalami peningkatan (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Menurut Sasongko dan Wijyantika (2019), *CEO duality* akan menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan *CEO* tidak mampu melakukan fungsi dalam pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya dan sifat sombong dikarenakan memiliki jabatan lebih dari satu sehingga semakin besar untuk melakukan kecurangan

Jadi dari teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa apabila *CEO duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi

Arrogance (Arogansi) dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan:

$DCD = \text{Dummy CEO Dual}$

1 (satu)= perusahaan yang memiliki CEO Dualitas dalam periode 2017-2018

0 (nol)= perusahaan yang tidak memiliki CEO dualitas selama periode 2017-2018

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk acuan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu menggunakan penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan analisis *fraud triangle*. Pendekatan yang kedua adalah penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud diamond*. Sedangkan yang ke tiga adalah penelitian tentang pengujian teori fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketiga pendekatan itu hampir sama, hanya saja pada pendekatan *Fraud Pentagon* ditambah satu variabel independent yang digunakan, seperti yang telah dijelaskan peneliti.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Ismawati dan Krisnawati (2017)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan <i>Beneish M-Score</i> dan <i>F-Score</i>	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>External Pressure</i> , <i>Nature of Industri</i> pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Septriani dan Handayani, (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>External pressure</i> , <i>Natural Of Industri</i> , <i>Rationalization</i> , Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Siddiq dan Suseno (2019)	<i>Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017)</i>	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>External pressure</i> , <i>Natural Of Industri</i> , <i>Rationalization</i> , Pergantian direksi, <i>CEO Duality</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Bawakes dkk (2018)	Pengujian <i>fraud</i> <i>Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Reporting</i> Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015.	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>External</i> <i>pressure, Nature of</i> <i>industry</i> Tidak berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan sedangkan Pergantian Direksi dan <i>CEO Duality</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Sasongko dan Wijyantika (2019)	Faktor Resiko <i>Fraud</i> Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Reporting</i> .	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	<i>External Pergantian</i> <i>direksi, Nature of</i> <i>Industry</i> , dan <i>CEO</i> <i>duality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

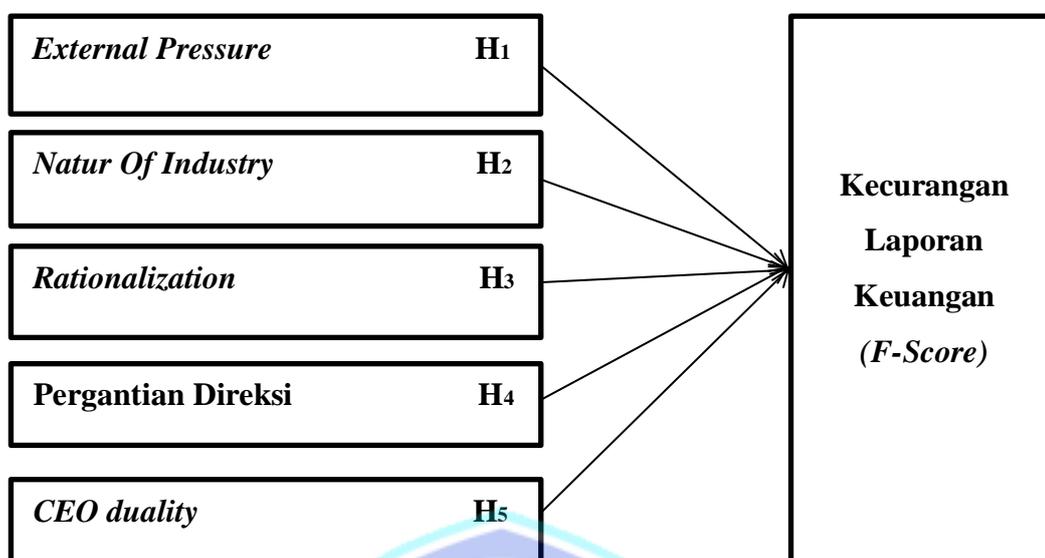
Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Ratnasari dan Sholikhah (2019)	Analysis Of <i>Fraudulent Financial Statement The Fraud Pentagon Theory Approach</i> Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan <i>Fraud Pentagon</i> teori	Termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pengujian regresi linier berganda	<i>External Pressure, Nature of Industry, Pergantian Direksi, CEO duality</i> berpengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sumber : Data Olahan 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk pendeteksian adanya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada faktor resiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diambil dalam SAS no.99. dikarenakan faktor yang terdapat dalam elemen *Fraud Pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung ,maka diperlukan variabel pengganti (proksi).

Peranan *fraud Pentagon* diharapkan dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Oleh sebab itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah elemen ini yang terkandung dalam *fraud Pentagon* dapat meminimalkan terjadinya praktek kecurangan keuangan yang terjadi. Berdasarkan keterangan diatas dapat tergambar sebuah kerangka penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data Olahan 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99 menyatakan tekanan yang besar dari pihak eksternal dapat menyebabkan resiko kecurangan, dengan didukung pendapat Skousen dan Wright (2011) menyatakan bahwa salah satu tekanan yang banyak dialami manajemen perusahaan meliputi kebutuhan untuk mendapatkan utang atau sumber pembiayaan utang atau pembiayaan external agar tetap kompetitif, juga termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan ataupun modal.

Tekanan eksternal (*External pressure*) dapat dihitung dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Karena *Leverage ratio* adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka panjang

seperti contoh pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir hutang dan kewajiban tetap lainnya (Siddiq dan Suseno, 2019).

Rasio ini merupakan bandingan dari seluruh beban-beban hutang perusahaan dengan aset atau ekuitasnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). *Leverage ratio* yang tinggi pada perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan memiliki tanggungan/ kewajiban utang yang tinggi dapat menjadi sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam pengembalian utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga memunculkan potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (Sasongko dan Wijyantika (2019)). Berdasarkan ulasan tersebut, diajukan hipotesis peneliti sebagai berikut :

H₁ : *External Pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun tertentu yang nilainya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi tertentu. Salah satu nilai akun yang ditentukan oleh perusahaan berdasarkan adalah akun persediaan. Oleh karena itu akun persediaan dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya suatu kecurangan di dalam perusahaan (Septriani dan Handayani, 2018).

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang rawan dicuri dan dicurangi oleh karena itu persediaan merupakan bentuk barang nyata dan mudah untuk dijual sehingga mendapatkan uang secara langsung. Nilai dari suatu persediaan yang tinggi dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan persediaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai yang tersaji pada neraca di setiap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Septriani dan Handayani (2018), menyatakan bahwa *Nature of industry* suatu keadaan idealis suatu perusahaan dalam industrinya, dalam melaporkan persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang rawan untuk dicuri dan dicurangi, karena merupakan bentuk barang nyata dan sangat mudah untuk dijual sehingga mendapatkan uang secara langsung. Nilai persediaan tinggi yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai yang tersaji pada neraca, dengan menggunakan rasio total perubahan persediaan dan rasio perubahan total piutang, hasilnya menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu semakin tinggi nilai rasio perubahan total persediaan suatu perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut penelitian Septriani dan Handayani (2018), menyatakan rasionalisasi adalah kebenaran tentang tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku, biasanya mereka mencari berbagai alasan untuk membenarkan sikapnya. *Earning manajemen* merupakan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan, dikarenakan prinsip ini dianggap lebih benar. Prinsip akrual mempunyai kelemahan juga karena akun tersebut dapat diubah seperti mengubah laba perusahaan yang dimiliki sehingga sistem ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rationalization (rasionalisasi) merupakan bagian dari satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari potensi kecurangan laporan keuangan. Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Ismawati dan Krisnawati (2017) berpendapat bahwa prinsip akrual dapat dikaitkan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan dan mengukur rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. TATA adalah rasio total *accruals* terhadap total *assets*. Cara perhitungan dari TATA yaitu = *Net Income from Continuing Operatio* dikurangkan dengan *Cash Flows from Operating* dibagi dengan *Total Aset(t)* (Skousen & Wright, 2011)

Menurut penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan dan mengukur rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

H₃ : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh *Competence* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Kompetensi merupakan keahlian pelaku untuk mengabaikan kontrol internal perusahaan dan sengaja mengembangkan strategi penyembunyian dengan mengamati kondisi sosial perusahaan untuk memuaskan hasrat kepentingan pribadinya, tanpa adanya kemampuan yang tinggi maka kecurangan tersebut tidak akan timbul dalam perusahaan tersebut (Crowe dalam Septriani dan Handayani, 2018).

Menurut penelitian Ismawati dan Krisnawati (2017), menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan sering melakukan perubahan dalam susunan direksi dikarenakan keadaan perusahaan tidak stabil. Pergantian direksi inilah yang menjadi faktor utama dalam kepentingan politik disetiap jajaran direksi, dalam mengurangi segala efektivitas segala kinerja manajemen sehingga beradaptasi dengan kinerja direksi baru.

Siddiq dan Suseno (2019) menggunakan pergantian direksi sebagai alat ukuran *Competence (kompetensi)* untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin sering terjadi pergantian direksi dalam perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Atas dasar kesimpulan tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : *Competence* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh Arrogance Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Arogansi merupakan bentuk lain sifat sombong atau kurangnya hati nurani sebagai sifat arogan pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak bisa diberlakukan secara pribadi atau individu, karena tingkat arogan yang tinggi menyebabkan banyak terjadinya kecurangan dikarenakan sikap arogan yang dimiliki CEO dapat melakukan segala cara apapun untuk bertahan dalam posisi tersebut, baik jabatan atau kedudukan yang dimiliki sekarang (Agustina dan Pratomo, 2019).

CEO duality adalah suatu tindakan yang mendominasi kekuasaan seorang CEO atau yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *Chairman Of Board*, sehingga mendominasi kekuasaan tersebut dan berusaha mengurangi independensi seorang direksi. *CEO duality* dapat menimbulkan sikap sombong dikarenakan memiliki jabatan lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan segala tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan (Sasongko dan Wijyantika, 2019)

CEO memegang lebih dari satu jabatan dapat memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi. Kondisi inilah akan berdampak pada

rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal akan semakin meningkat. *CEO duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya (Ratnasari dan Solikhah, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila *CEO duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi.

H₅ : *CEO duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.



